

**KEKERASAN IBU TIRI TERHADAP ANAK TIRI DALAM CERITA
"NENEK PAKANDE"
STEPMOTHER'S VIOLENCE AGAINST STEPCHILD IN THE STORY OF
"NENEK PAKANDE"**

Naskah masuk: 6 Agustus 2021, direview: 18 Agustus 2021, disetujui: 22 Januari 2022

Amir Mahmud

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Jalan Gatot Subroto 10 Jakarta, Indonesia 12710,

Surel ipsh@brin.go.id, amahmud561@gmail.com,

Gawai 082141008149

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak kekerasan ibu tiri terhadap anak tirinya. Masalah penelitian ini adalah mengapa ibu tiri melakukan tindakan kekerasan terhadap anak tirinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena data analisisnya berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menginformasikan tentang tujuan ibu tiri melakukan kekerasan terhadap kedua anak tirinya. Teori yang digunakan adalah feminisme yang berfokus pada tujuan ibu tiri melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini telah menemukan dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan psikologis dan kekerasan verbal. Ibu tiri melakukan kekerasan dengan cara menakut-nakuti, mengancam, dan membentak agar kedua anaknya meninggalkan rumah untuk selamanya kemudian ibu tiri dapat dengan bebas mengembangkan potensi diri dan menguasai penghasilan kebun milik suaminya.

Kata kunci: kekerasan, ibu tiri, ancaman, anak tiri, psikologis

ABSTRACT

The study aims to describe the stepmother's act of violence against her stepchild. The problem of this study is why does the stepmother commit act of violence against her stepchild? The researcher uses a descriptive qualitative method due to the data analysis is in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that inform the purpose of the stepmother commits violence against her two stepchildren. The study uses feminism theory which focuses on the purpose of stepmother in committing household violence. The results of this study have found two types of violence, namely psychological and verbal violence. The stepmother commits violence act by scaring, threatening, and yelling so that her two children leave the house forever then the stepmother can freely develop her potential and control her husband's garden income.

Keywords: violence, stepmother, threats, stepchild, psychological

1. PENDAHULUAN

Ada kesan dalam masyarakat bahwa ibu tiri menakutkan dan selalu digambarkan bersikap buruk kepada anak-anak tirinya. Sikap buruk ibu tiri tersebut telah melekat pada masyarakat sejak lama sehingga dia selalu dicurigai tidak akan dapat menghadirkan harapan citra harmonis dalam keluarga barunya. Citra orang tua tiri yang kejam cenderung diberikan kepada ibu tiri daripada bapak tiri. Hal itu terjadi karena

didukung adanya fakta dan dunia fiksi yang mengangkat kasus kekerasan ibu tiri kepada masyarakat dan anak-anak sehingga ibu tiri itu jahat dan menakutkan (dalam Fatimah, 2016:128—139). Kekerasan membuat pola hubungan, pengembangan potensi, kerukunan, dan kasih sayang tidak akan berjalan baik dalam keluarga. Seharusnya keluarga menjadi tempat nyaman untuk mengasuh, tetapi di sisi lain, tindak kekerasan juga banyak terjadi dalam keluarga, seperti pelecehan, penyalahan, ancaman, atau penelantaran.

Ibu tiri ‘sebutan anak kepada istri ayahnya, bukan ibu kandung’ (Kemendikbud, 2015: 619). Ibu tiri telah menggantikan peran istri terdahulu menjadi ibu bagi anak-anak suami sambungannya. Ayah tiri adalah laki-laki (bukan ayah kandung) yang kawin dengan ibu kandung seorang anak (Kemendikbud, 2015: 135). Anak tiri adalah anak yang didapat dari suami atau istri yang bukan anak kandungnya. Anak tiri berarti anak bawaan suami atau istri yang bukan hasil perkawinan mereka sejak awal (Mujib, tanpa tahun, dalam <https://www.pa-jakartatimur.go.id>). Mereka akan membangun kehidupan dalam satu rumah tangga setelah melaksanakan pernikahan. Keduanya akan menjadi bagian hidup baru bagi anak-anaknya tanpa ada perbedaan dan pertentangan di antara mereka.

Dalam masyarakat terjadi perbedaan antara ibu tiri dan ayah tiri. Ayah tiri tidak pernah memperoleh citra jahat. Ada suatu hal yang menjadikan ayah tiri tidak dicitrakan jahat karena dia tidak dekat dengan anak-anaknya dan banyak bekerja di luar rumah. Ibu tiri banyak di rumah berperan menjaga dan mendidik anak-anaknya. Ayah tiri jarang diperbincangkan dalam masyarakat, demikian juga dalam cerita atau dongeng tidak dijadikan subjek cerita sehingga ayah tiri bebas dari citra jahat. Perbedaan sikap tersebut terjadi karena memiliki tanggung jawab yang berbeda secara seksual bahwa seorang ibu bertugas mengurus rumah tangga sedangkan suami mencari nafkah di luar rumah. Jika ada kesalahan di dalam rumah tangga, istri yang dijadikan sasaran, bukan suami. Ibu tiri sebagai sosok perempuan dicitrakan lemah, cengeng, dan irasional sedangkan ayah tiri sebagai sosok laki-laki dicitrakan kuat, mandiri, dan tidak mudah mengeluh.

Ibu tiri atau ayah tiri harus mampu membuat bangunan baru yang baik dan harmonis bagi anak-anak dan keluarganya. Jangan sampai anak-anak mengalami ketidaknyamanan karena adanya peraturan apalagi percekocokan karena mengungkit keluarga masa lalunya. Anak-anak jangan dijadikan pelampiasan kekerasan, seperti yang terjadi

pada sosok ibu tiri, Inaga Uleng Daeng Sitappa, dalam cerita “Nenek Pakande” sebuah cerita legenda asal Bugis. Kekerasan ibu tiri kepada anak tirinya tersebut terjadi karena suaminya sibuk bekerja di ladang sepanjang hari sehingga tidak sempat memerhatikan keluarga. Pembagian kerja keduanya sudah baik dan mulia, suami bekerja di luar rumah sedangkan istri menjaga dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beban tugas mereka tidak dimaknai sebagai suatu tugas yang alamiah dan juga mulia. Budiman (1982: 1) menyatakan bahwa banyak orang percaya, tugas istri berada dalam rumah tangga yang memelihara, mendidik anak, dan memberi perhatian pada suaminya sedangkan suami memiliki tugas tambahan, yaitu bekerja mencari nafkah di luar rumah, tetapi tidak semua kaum perempuan menerima. Seorang perempuan yang sudah menikah memiliki tugas sebagai ibu dan sebagai istri.

Kekerasan ibu tiri terhadap keluarganya, selain dikenal dalam cerita rakyat, seperti cerita “Satarina” dan “Lacundu Bale” dari Buton (Rasyid, 1998: 8) dan film, seperti film “Cinderella” dan “Bawang Merah dan Bawang Putih” juga diperkuat dengan lirik lagu sehingga memperkuat citra negatif ibu tiri dalam masyarakat, yaitu: *Ibu tiri hanya cinta kepada ayahku saja/Selagi ayah di sampingku kudipuja kudimanja/Tapi bila ayah pergi kudimista dan dicaci/Bagai anak tak berbakti,/tiada menghirauku lagi* (dalam Astuti, 2019:211—234). Nyanyian tersebut memperkuat sikap negatif ibu tiri yang selalu jahat pada anak tirinya dan hanya sayang pada suaminya. Anak tidak dijadikan subjek investasi masa depan keluarga dan kedua orang tua. Masa depan anak adalah menjadi tumpuan harapan keluarga dan bangsa yang harus diberi pendidikan sejak dini. Lidia (dalam <https://jovee.id>, 21 September 2020) menyatakan bahwa anak-anak di bawah usia enam tahun memiliki faktor penting dalam tumbuh-kembang dan pembentukan kepribadian sehingga harus diperlakukan baik dan dipenuhi kebutuhannya.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah mengapa ibu tiri melakukan kekerasan terhadap anak tirinya? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tindakan ibu tiri melakukan kekerasan terhadap anak tirinya yang masih balita. Kekerasan orang tua terhadap anak dalam masyarakat juga dapat ditemukan dalam karya sastra, seperti dalam cerita rakyat. Pernah dilakukan penelitian kekerasan ibu tiri terhadap anak tirinya (dalam Astuti, 2019:211—234) bahwa masyarakat mempersepsikan orang tua tiri telah bertindak jahat kepada anak tirinya. Akhirnya, di mata masyarakat sikap ibu tiri dipandang negatif. Astuti (2019) mengutip pendapat Rinnes (2015) bahwa sumber sikap negatif pada ibu tiri berasal dari buku cerita anak

dan film anak, seperti “Cinderella” dan “Putri Salju”. Buku cerita dan film dijadikan peristiwa hidup manusia yang berisi pesan moral-etis sehingga keberadaan cerita tersebut menjadi respons atas fenomena yang terjadi pada masanya. Pesan moral etis dan fenomena dalam masyarakat dengan cepat direspons dan dipergunjingkan kemudian menjadi pendukung sikap negatif ibu tiri karena media cerita dan film tersebut memiliki pengaruh kuat pada masyarakat. Demikian juga, cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih” yang didukung lirik lagu yang menyayat hati sehingga sikap negatif ibu tiri cepat dikenang oleh masyarakat.

Hasil penelitian Megasari (2019:63—74) tentang dekonstruksi dongeng Cinderella dalam cerpen “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” dinyatakan bahwa tokoh Cinderella yang baik hati menemui penderitaan karena selalu diperlakukan tidak adil oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Perlakuan ibu tiri dan saudara tirinya diangkat ke dalam film, buku, dan diceritakan dari mulut ke mulut. Saat ayahnya masih hidup, Cinderella dimanjakan dan dituruti semua permintaannya dan setelah ayahnya meninggal dunia, ibu tiri dan saudara tirinya mulai menyiksa dan semua pekerjaan rumah diserahkan pada Cinderella. Dia pun sanggup menjalankan tugas tersebut dengan baik. Setelah melalui proses panjang, Cinderella dinikahi oleh seorang pangeran kemudian hidupnya menjadi nyaman dan bahagia.

Hasil penelitian Fatimah (2016:63—75) bahwa ibu tiri berbuat baik kepada anak tirinya bahkan hingga mempertaruhkan nyawanya demi membela anak tirinya, seperti yang digambarkan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. Ada hubungan sosial yang baik antara ibu tiri dan anak tiri. Ada stigma baik pada ibu tiri yang dibangun melalui karya sastra. Selama ini ibu tiri digambarkan pembuat kekerasan terhadap anak tirinya karena stigma negatif telah lama dibangun oleh masyarakat melalui cerita dan film.

Hasil penelitian terdahulu tersebut menjelaskan bahwa ibu tiri menjadi bagian warga baru dalam rumah tangga dan dianggap juga akan menghadirkan problematik baru dalam keluarga. Kekerasan ibu tiri tersebar luas di dunia ini melalui media film, bacaan, atau cerita. Kekerasan ibu tiri kepada anak tirinya tidak selamanya akan menghasilkan sikap negatif pada anak tiri, tetapi dapat juga membangkitkan kekuatan dan semangat berjuang untuk masa depan. Namun, kekerasan pada anak tetap akan memberikan luka psikologis saat masa tuanya dan anak tidak bisa menikmati masa kanak-kanaknya.

Untuk menjawab permasalahan kekerasan tokoh ibu tiri terhadap anak tirinya tersebut digunakan teori feminisme. Feminisme memandang kepentingan kaum laki-laki maupun perempuan pada dasarnya berbeda. Sebagian feminis berpandangan bahwa penyebab pembagian kerja seksual adalah kaum laki-laki yang mengendalikan perempuan dengan kekuasaannya (Sugihastuti dan Satriyani, 2007: 66). Cara kerja secara seksual tersebut sudah berjalan berabad-abad dan sampai sekarang masih bertahan kuat, bahkan sebagian masyarakat menganggapnya sesuatu yang alamiah. Namun, tidak semua kaum perempuan menerima pembagian kerja tersebut.

Pembagian kerja secara seksual dianggap tidak adil oleh kaum perempuan, tetapi banyak juga wanita yang tidak beranggapan seperti itu, bahkan malah menerima tugas tersebut sebagai pekerjaan yang mulia. Feminis liberal memandang manusia dilahirkan sama dan memiliki hak yang sama. Feminis bukan saja memberontak kaum laki-laki atau melawan pranata sosial, seperti perkawinan, rumah tangga, atau melahirkan sehingga ada upaya untuk mengingkari kodratnya, melainkan mereka berusaha agar penindasan dan eksploitasi kaum perempuan segera berakhir. Kaum perempuan memiliki kebebasan untuk meraih cita-citanya, baik pendidikan maupun perkejaannya di luar rumah.

Menurut Humm (2007: 162—163), teori feminis mengenai kesuburan (*fertility*) menekankan pentingnya pengalaman hidup perempuan dan anak-anak. Posisi perempuan dalam keluarga adalah pembentuk utama kebutuhan dan keinginan terhadap produksi anak, memelihara, dan mendidiknya sehingga ada kehormatan bagi kaum perempuan yang luar biasa, baik anak-anaknya pada masa mendatang maupun keluarganya sekarang dan ke depan. Lebih lanjut, Humm (2007:163) mengutip pendapat para ahli demografi sejarah feminisme bahwa perempuan memiliki kekuatan yang tinggi dalam masyarakatnya atas kemauan mengasuh anak menjadi sumber utama harga diri kaum perempuan karena dia mampu mengontrol kesuburannya kemudian berhasil melahirkan generasinya.

Perempuan masa kini yang berada pada dunia ketiga mulai dihadapkan pada persoalan perempuan yang tidak diperhitungkan lagi karena tingginya inkorporasi dan ekonomi dunia. Dalam dunia ketiga, perempuan semakin kuat ketergantungannya kepada kaum laki-laki karena semakin kurang pendapatannya dan meningkatnya persaingan tenaga kerja. Hal tersebut juga mendorong tumbuhnya diskriminasi pada kaum

perempuan, baik dalam peluang memperoleh pendidikan maupun peluang memperoleh pekerjaan (Humm, 2007: 161).

Kajian mengenai tokoh perempuan dalam sebuah cerita perlu diperhatikan dan melibatkan dua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki yang seharusnya memiliki peran berbeda dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan bertugas mengurus rumah tangga untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya. Suami mencari nafkah di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun, pembagian cara kerja seperti itu dianggap hanya menguntungkan kaum laki-laki karena kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan sehingga potensi dirinya sulit berkembang. Pencarian nafkah di luar rumah juga dapat dilakukan oleh perempuan, sebaliknya mengurus anak dan memasak juga dapat dilakukan oleh laki-laki.

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul “Nenek Pakande” dimuat dalam buku antologi *Sastra Lisan Bugis*, karya Nur Azizah Syahril, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1999. Buku antologi ini memuat 35 cerita rakyat Bugis. Dari ke-35 cerita tersebut, ada satu judul cerita yang mendukung penelitian ini, yaitu tentang kekerasan seorang ibu tiri kepada anak-anaknya.

Cerita rakyat berjudul “Nenek Pakande” asal Bugis mengisahkan kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri, Inaga Uleng Daeng Sitapa, kepada anak-anak tirinya. Dia tidak puas menerima tugas memelihara dan mendidik anak-anak tirinya karena tidak diperhatikan suaminya sehingga ingin mengembangkan potensi dirinya di luar rumah. Akhirnya, anak-anak menjadi korban pelampiasan ketidakpuasan tersebut. Untuk mendukung data kajian sastra secara feminisme, tidak saja berupa kata, kalimat, atau paragraf dalam cerita yang berkaitan dengan peran antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga berkenaan dengan dampak psikologis anak atas kekerasan ibu tirinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data analisis berupa kualitatif, bukan berupa angka-angka. Data kualitatif di sini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menginformasikan tentang kekerasan ibu tiri terhadap anak tiri dan usaha mereka bebas dari kekerasan. Data dikumpulkan dengan metode pustaka dengan teknik catat dan pemilahan kemudian baru dilaksanakan analisis (Werdiningsih, 2016, Jurnal *Atavisme*, Vol.19, No. 2, Juni, hlm.

102—115). Metode analisis data digunakan teknik interpretasi kemudian disimpulkan dengan tujuan agar dapat menginterpretasikan data dengan detail dan jelas mengenai feminisme yang ada dalam cerita “Nenek Pakande”.

3. PEMBAHASAN

Penelitian terhadap cerita rakyat “Nenek Pakande” menghasilkan dua temuan dalam bentuk kekerasan, yaitu kekerasan psikologis dan kekerasan verbal. Kedua kekerasan tersebut terjadi dalam rumah tangga karena ketidakpuasan dengan beban tugas ibu tiri dalam rumah tangganya sehingga anak-anaknya dijadikan pelampiasan. Pelaku kekerasan terhadap anak tiri adalah ibu tiri, ayah kandung, dan Nenek Pakande.

3.1 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat menghilangkan kenormalan jiwa seseorang. Bentuk kekerasan psikologis berupa ancaman, tindakan yang mengakibatkan ketakutan, atau mengucilkan yang diarahkan kepada orang-orang terdekatnya, seperti pada anak-anak, istri, ayah, atau kawannya (Nurhuda, 2021, dalam <https://geografik.blogspot.com>, 15 Februari). Kekerasan terhadap seseorang, apalagi kepada seorang anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya akan berdampak negatif, seperti depresif, agresif, atau dapat berperilaku menyimpang.

Kekerasan psikologis dalam Pasal 7 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga disebutkan bahwa kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Hudaya, dalam Jurnal *Musawa*, Vol. 16 No. 1, Januari 2017). Kemendikbud (2015: 806--807) menjelaskan bahwa kata *kekerasan* berasal dari kata *keras* ‘tidak mengenal belas kasihan; tidak lemah lembut’; *kekerasan pada anak* ‘perbuatan yang bersifat mengancam yang dapat menimbulkan bahaya fisik atau psikis pada anak’. Fakih (1996: 17) menyatakan bahwa kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas keutuhan mental psikologi seseorang sedangkan kata psikis berkenaan dengan kejiwaan manusia.

Kekerasan psikologis dalam cerita “Nenek Pakande” berupa tindakan yang mengakibatkan ketakutan dan ancaman psikis yang dilakukan oleh ibu tiri dan Nenek

Pakande kepada anak-anak. Ketakutan selalu berkaitan dengan peristiwa masa mendatang, seperti memburuknya suatu kondisi, terjadinya secara terus menerus suatu keadaan yang tidak dapat diterima. Ancaman berarti menakut-nakuti dengan cara menyatakan hendak melakukan sesuatu yang membahayakan kepada seseorang (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2003: 95). Menciptakan rasa ketakutan dan memberikan ancaman pada seseorang akan memberi dampak negatif pada psikis orang lain karena dapat menciptakan ketidaktenangan dan ketidaknyamanan.

Kekerasan berupa tindakan yang mengakibatkan ketakutan dilakukan oleh ibu tiri, Inaga Uleng Daeng Sitappa, kepada kedua anak tirinya yang masih balita, yang tua berumur lima tahun dan adiknya berumur dua tahun. Keduanya tidak diberi makan agar mereka tertekan psikisnya. Tindakan tersebut dilakukan oleh Inaga karena dia tidak suka jika dalam rumah tangganya diganggu oleh anak-anak suaminya. Tekanan jiwa dilakukan agar anak-anaknya menjadi tidak tenang dan tumbuh rasa ketakutan. Atas timbulnya rasa ketakutan tersebut, mereka tidak akan mengadukan kepada ayahnya sehingga perbuatan jahat ibunya tidak diketahui oleh suaminya kemudian Inaga bebas dari kemarahan suaminya.

Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak mereka tidak ada di rumah, dia tidak memberinya makan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula keduanya tidak makan dan minum. Kalau ibu tiri itu sudah melihat suaminya datang, segera ia membawa kedua anak tersebut ke dapur, kemudian dia mengambil nasi dan membedaki muka mereka dengan nasi.

Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatlah kepada bapaknya, “Apakah sudah diberi makanan anak-anak ini?”

Menjawab istrinya, “Tidak berhenti-hentinya mereka makan! Mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya”.

Begitulah tiap-tiap hari keadaan kedua anak itu. Kadang-kadang kalau bapaknya sedang makan kedua anaknya mendekat dan diberinya juga kedua makan (Syahril, 1999: 77).

Seharusnya anak-anak hidup dalam kondisi keluarga yang baik atau lingkungan yang dapat mendukung jiwa dan pikirannya agar pertumbuhannya menjadi normal. Mereka hidup dalam kondisi yang sebaliknya, tidak memperoleh kenyamanan dan kea-

manan. Tekanan mental atas tindakan kebohongan ibu tiri terhadap ayahnya saat di dapur, “*Tidak berhenti-bentinya mereka makan. Mereka selalu di dapur saja. Coba libat, masih ada nasi berlumuran di pipinya*” (Syahril, 1999: 77) yang sebenarnya mereka tidak pernah diberi makan, hanya diolesi pipinya dengan nasi. Kebohongan ibu tiri tidak diketahui suaminya. Seharusnya seorang ibu tidak melakukan sikap kontradiktif dalam rumah tangga karena ibu menjadi harapan masa depan anak-anaknya.

Tindakan Inaga dengan cara tidak memberi makan dan menjauhkan anak dari bapaknya merupakan tindakan mengebiri perkembangan pisik dan otak sehingga mereka menjadi pendiam. Sejak pendapat keduanya tidak didengarkan oleh orang lain, terutama oleh ayah kandungnya, mereka ikhlas menghadapi risiko, termasuk dibunuh oleh ibu tirinya. Lebih baik mereka menanggung konsekuensi dari ancaman dengan cara diam dan pasrah. Mahmud (2019:689—694) menyatakan bahwa kekerasan dengan cara menakut-nakuti pada anak akan berkonskuensi merugikan emosional anak, seperti seorang anak menjadi pendiam karena menanggung beban. Anak-anak sengaja ditekan psikisnya agar mereka tidak betah di rumah.

...Karena sangat marahnya, baru akan merasa senang jika dia dapat memakan hati kedua anaknya itu. Mereka meronta terus sampai datang bapak kedua anak itu, ternyata dia lebih menyukai istrinya daripada anaknya sehingga mengabaikan permintaan istrinya (Syahril, 1999: 78).

Kedua anak tiri tersebut terasa tidak nyaman dan merasa hidupnya tidak lagi ada gunanya. Ketakutan dan kegelisahan terus menghantui perasaan keduanya. Mereka pun gagal ingin memperoleh keputusan keadilan ayahnya atas perbuatan ibunya. Ternyata rasa kasih sayang ayahnya hanya untuk ibunya. Ayahnya takut menghadapi ibunya yang keras dan suka mengancam. Pendapat Putri dan Santosa (2012) dalam Mahmud (2019) bahwa karakter orang tua menjadi salah satu penyebab kekerasan dan sering menakut-nakuti kepada anak-anaknya, ada kemungkinan berpengaruh dari pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh masa lalu dapat memengaruhi cara mendidik anak pada masa depannya.

Ancaman ibu tiri untuk segera membunuh kedua anak tirinya menjadi ancaman psikis yang serius. Pembunuhan akan dilakukan dalam waktu dekat, tinggal mencari waktu yang tepat. Saat keduanya bermain dengan kawan-kawannya di halaman, raga ditendang ke arah pintu rumah, ternyata mengenai wajah ibu tirinya. Perbuatan ketid-

aksengajaan menjadi awal petaka mereka, yaitu keduanya segera dieksekusi mati di hutan. Sudah sejak lama kedua anaknya akan dilenyapkan, bukan hanya karena kesalahan tersebut. Anak-anaknya pun siap sedia dieksekusi daripada memendam beban penderitaan yang berkepanjangan. Ayah kandungnya pun menyetujui niat buruk istrinya sehingga mereka memilih mati.

Mereka belum terpenuhi kebutuhan fisiologis dan pendidikannya, tetapi dihadapkan pada ancaman kematian. Ancaman kepada keduanya dicipta dengan penuh kesadaran oleh orang tuanya karena rasa benci dan iri menimbulkan malapetaka keluarga. Ibu tiri sejak lama benci dan tidak suka dengan kedua anak tirinya dan rasa iri ibu tiri karena sang ayah menaruh perhatian dan kasih sayang kepada kedua anaknya. Ayah kandung mereka ternyata memihak kepada ibunya sehingga niat jahat ibunya untuk melenyapkan mereka akan segera tercapai. Diungkapkan oleh Minderop (2010: 39) bahwa kebencian berkaitan erat dengan marah, cemburu, dan iri hati yang kemudian akan tumbuh rasa untuk menghancurkan suatu objek sasarannya dengan cara mengancam, bahkan timbul usaha ingin melenyapkan objeknya dengan cara dibunuh.

Kebanyakan lelaki kalau istrinya yang membujuknya cepat juga dia terpengaruh. Keputusannya, dia lebih menyukai istrinya daripada anaknya sehingga dia mengabaikan permintaan istrinya itu. Karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya di bunuh di rumahnya kemudian diambil hatinya, terpaksa dia memanggil tetangganya. Tetangganya itulah yang mengatakan, “Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Saya akan membawa mereka ke hutan kemudian mereka saya bunuh dan hatinya saya bawakan kepadamu.

Diambilah anak itu oleh tetangganya kemudian dibawa ke pinggir hutan. Ketika sampai dipinggir hutan menolehlah orang yang akan membunuhnya, ia sangat kasihan melihat anak-anak itu. Terpaksa ditangkapnya seekor binatang. Hati binatang itulah yang diambilnya. Berkatalah ia kepada anak itu, “Kamu berdua tidak usah kembali lagi ke kampung itu. Buanglah dirimu!”... kedua anak laki-laki itu berjalan terus menerus hingga melewati tujuh gunung dan tujuh bukit yang panjang (Syahril, 1999: 78).

Pembunuhan kedua anak tirinya mulai dilaksanakan dan hati mereka ikhlas jika dimakan ibu tirinya. Namun, berkat rasa kasihan dan kecerdikan tetangga yang ditugasi membunuh, mereka tidak jadi dibunuh sehingga bebas dari kematian karena pembunuh paham pada kejadian yang menimpa keduanya setiap hari di rumahnya. Pembunuh

menganjurkan supaya keduanya tidak kembali ke rumah orang tuanya, lebih baik hidup tinggal di hutan. Kedua anak tiri tersebut terus menyusuri tujuh gunung dan tujuh bukit di tengah hutan tanpa tujuan yang jelas, ”*Kedua anak laki-laki itu berjalan terus menerus hingga melewati tujuh gunung dan tujuh bukit yang panjang*” (Syahril, 1999: 78). Hati ibu tiri puas setelah kedua anaknya pergi dari rumah karena tidak ada yang akan mengganggu lagi sehingga cinta dan penghasilan suami akan dapat dinikmati sendiri, “*tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya*” (Syahril, 1999: 78). Ibu tiri juga dapat leluasa membantu suami berkebun dan berladang karena tidak lagi memelihara kedua anak tirinya.

Kedua anak tiri meninggalkan rumah orang tuanya untuk berpetualangan di tengah hutan mencari rasa aman dan nyaman. Pada saat di tengah hutan, datanglah Nenek Pakande dengan mengeluarkan suara seperti guntur yang bergemuruh dan meledak-ledak saat melihat kedua manusia di dalam rumahnya agar mereka takut dan segera mengakui tujuan memasuki rumahnya, “*Mereka duduk berhadap-badapan. Tidak berselang lama, terdengarlah suara gemuruh seperti guntur saat Nenek Pakande melihat manusia*” (Syahril, 1999: 79). Mereka tidak biasa mendengar suara gemuruh sekeras itu. Setelah menjerelaskan tujuan dan asal usulnya “*Kami orang tidak beribu, tetapi bapak beristri lagi. Terpaksa kami buang diri. Hal ini yang menyebabkan kami sampai di rumah ini*” (Syahril, 1999: 79), Nenek Pakande memberi tempat berteduh dan memberi makan kepada keduanya. Keduanya diberi makan agar cepat besar setelah besar mereka akan dimakan karena Nenek Pakande suka makan manusia. Jika tidak ada manusia untuk dimakan, dia makan binatang. Oleh karena itu, banyak berserakan tulang binatang dan juga tulang manusia di dalam rumahnya.

Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah Nenek Pakande, seperti yang biasa diceritakan orang.

Ia dinamai Nenek Pakande karena badannya besar dan pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain, dibakarnya saja, kemudian dimakannya. Kalau manusia, biasanya dimakan mentah saja (Syahril, 1999: 79).

Mereka baru sadar bahwa rumah yang dijadikan berteduh adalah milik Nenek Pakande yang berbadan besar dan pemakan manusia, seperti yang diceritakan orang saat di kampungnya dulu. Ancamana psikis terus menghantuinya, baik saat di rumah orang tuanya maupun dalam petualangannya. Manusia yang dimakan Nenek Pakande

tidak dimasak lebih dahulu, tetapi langsung dikunyah mentah dengan giginya yang tajam. Untuk itu, saat mencium bau manusia, dia merasa senang sambil berteriak, “*Pakande berkata, Èh, seperti ada bau manusia, ada bau manusia!*” (Syahril, 1999: 79). Nenek Pakande tidak bersuami dan beranak sehingga setiap hari bekerja keras menjelajahi hutan hanya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Kedua anak tiri dapat hidup bebas di tengah hutan. Mereka pun dapat berteduh sambil makan di rumah kosong di tengah hutan, tetapi ancaman belum akan selesai. Rasa senang baru sebentar, hati mereka tidak nyaman karena pemilik rumah tersebut adalah Nenek Pakande, yang suka makan manusia. Keduanya pun menjadi sasaran ancaman Nenek Pakande untuk dibunuh padahal penderitaan dan kecemasan masih menghantui pikirannya. Setiap malam, mereka diancam akan dimakan hatinya jika sudah dewasa, padahal mereka meninggalkan rumah orang tuanya menuju hutan untuk mencari kebahagiaan, tidak ingin ada ancaman atau derita kedua kalinya. Mereka tetap bertahan hidup di rumah Nenek Pakande walaupun ke depannya penuh risiko.

Bertanya Nenek Pakande, “Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?”

Jawab anak itu, “Sudah besar, Nenek, sudah boleh kau makan (Syahril, 1999: 81).

Ancaman Nenek Pakande untuk membunuh keduanya tidak terlaksana karena mereka dibantu seekor cecak dan seekor kuda terbang yang ada di rumah Nenek Pakande. Selain itu, keduanya mengetahui rahasia kematian Nenek Pakande, yaitu nyawa Nenek Pakande ditaruh di dalam botol yang digantungkan di atap rumahnya. Saat ancaman Nenek Pakande dilakukan, botol akan diambil kemudian dipecahkannya, pasti dia akan meninggal dunia. Ternyata ancaman Nenek Pakande benar-benar dilaksanakan, mereka segera ambil botol tempat nyawa tersebut dan segera dipecahkan dari atas kuda terbang, Nenek Pakande meninggal dunia. Mereka melanjutkan hidup di rumah Nenek Pakande dengan penuh bahagia, “...bersamaan dengan pecahnya botol itu, jatuh pula Nenek Pakande dan lalu mat?” (Syahril, 1999: 84).

Perjalanan hidup kedua anak tiri telah dilalui dengan penuh penderitaan dan tantangan. Ayah kandung tidak berfungsi dalam hidup mereka karena jiwa mendidik dan melindungi tidak dimiliki. Ibu tiri dan Nenek Pakande tidak memiliki belas kasihan pada anak-anak. Kedua ibu tersebut menjadi simbol kekuatan perempuan dalam ranah domestik dan publik, yang mampu menguasai dunia patriarki. Nenek Pakande berani berpetualangan di hutan. Ibu tiri merasa puas karena berhasil menggapai cinta suami,

menguasai rumah tangga, dan penghasilan suami dinikmati tanpa gangguan anak-anaknya. Kekerasan psikologis yang dilakukan ibu tiri, suami, Nenek Pakande, menyebabkan penderitaan psikis sehingga anak-anak dapat menikmati masa kecilnya.

3.2 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan atau bahasa, seperti membentak, mengejek, menghina, memberikan sebutan yang tidak pantas, atau mempermalukan di depan umum kemudian dapat memengaruhi citra diri seseorang dan juga dapat menimbulkan emosi negatif. Tidak sedikit manusia yang menjadi korban kekerasan verbal kemudian kehilangan kepercayaan diri bahkan dapat depresi dan kemungkinan akan melakukan bunuh diri (Nurhuda, 2021, <https://geografik.blogspot.com>, 15 Februari) karena tekanan mental yang berkepanjangan.

Jenis kekerasan tersebut dilakukan dengan tidak menyentuh fisiknya, tetapi menggunakan bahasa dengan kata-kata kasar yang dapat merendahkan seseorang sehingga mentalnya tertekan. Hal seperti itu sering dilakukan oleh orang dewasa atau bahkan orang tua kandungnya sendiri kepada anak-anaknya. Kekerasan verbal pada anak berarti termasuk penganiayaan emosional yang ditandai dengan ucapan kasar.

Kekerasan verbal dalam penelitian ini dilakukan oleh tokoh cerita, seperti Nenek Pakande dan pembunuh dengan cara membentak kepada kedua anak tiri. Kata *membentak* berasal dari bentuk dasar *bentak* 'hardik dengan suara keras', kata *membentak* 'memarahi dengan suara keras; menghardik' (Kemendikbud, 2015: 212).

Kekerasan verbal membentak dengan bahasa yang kasar dan keras menjadi bagian kekerasan yang dapat memengaruhi psikis anak. Kedua anak tiri menjadi sasaran bentakan oleh tokoh orang dewasa, yaitu seorang pembunuh (tetangga anak tiri) "*Buanglah dirimu!*" (Syahril, 1999: 78), Bentakan tersebut menyebabkan keduanya terkejut dan tidak berani melihat wajah pembentakanya karena ketakutan dan tertegun. Maksud pembunuh adalah baik, tetapi disampaikan dengan bahasa yang keras, menjadikan anak takut. Bentakan dengan ucapan "*Buanglah dirimu!*" agar mereka tidak lagi mengikuti pembunuh untuk kembali ke rumah orang tuanya. Mereka paham ucapan pembunuh sehingga melangkah kakinya dengan pelan menuju tengah hutan dengan hati galau. Pembunuh paham jika keduanya tidak dibentak, pasti mereka akan ikut pulang ke kampungnya.

Setelah sampai di hutan, mereka berteduh di sebuah rumah kosong banyak berserakan tulang-belulang binatang dan tulang manusia. Ternyata rumah tersebut milik Nenek Pakande yang suka makan manusia dan binatang buas. Nenek Pakande tidak begitu senang kedatangan mereka karena tubuhnya masih kecil yang belum layak dimakan. Namun, Nenek Pakande sabar menunggu sampai mereka layak dimakan. Bentakan keras Nenek Pakande kepada kedua anak "*Pergilah tidur!*" (Syahril, 1999: 79) agar mereka segera tidur. Mereka tiap malam susah tidur karena takut sewaktu-waktu dimakan Nenek Pakande.

Bentakan keras "*Pergilah tidur!*" di tengah malam ternyata Nenek Pakande berencana akan makan hati mereka pada esok hari. Bentakan tersebut menjadikan keduanya tak berdaya, bahkan malah sulit tidur, tetapi tetap menuruti perintahnya untuk segera tidur. Besok mereka harus bangun pagi untuk menyiapkan sarapan. Setelah sarapan, mereka akan dibawa ke tepi hutan untuk dimakan hatinya.

Kekerasan verbal dengan bahasa yang diwujudkan melalui bentakan atau hinaan dapat menjadikan mental lawannya turun, apalagi anak-anak yang dijadikan sasarannya. Orang dewasa pun juga akan mengalami turun mentalnya, seperti jawaban keras ibu tiri atas pertanyaan suaminya mengenai makanan anak-anaknya, "*Menjawab istrinya, 'Tidak henti-hentinya mereka makan!'*" (Syahril, 1999: 77). Suaminya diam dan anak-anaknya ketakutan atas jawaban ibu tirinya yang keras, padahal jawaban tersebut bohong, seharian anak-anaknya sama sekali belum diberi makan. Karena ketakutan, keduanya pun tidak berani menyanggah kebohongan ibu tirinya. Ayahnya pun tidak berani bertanya langsung kepada kedua anaknya mengenai kebenaran jawaban ibu mereka.

Kedua anak tiri tersebut seharusnya kebutuhan fisiologisnya terpenuhi oleh orang tuanya. Kebutuhan fisiologis itu sangatlah penting karena dapat menunjang pertumbuhan badan dan otak, seperti yang dinyatakan oleh Minderop (2010: 284) bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar dan mendesak karena berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia, seperti pangan, sandang, papan, oksigen, seks, dan lain-lain. Kebutuhan dasar fisiologis tidak terpenuhi oleh anak-anak tiri karena disengaja tidak diberikan kepadanya. Hanya rasa ketakutan, ancaman, dan bentakan yang diperoleh mereka setiap hari.

4. PENUTUP

Penelitian terhadap cerita “Nenek Pakande” ditemukan dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan psikologis dan kekerasan verbal. Kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan orang dewasa di sekitarnya kepada anak-anak tiri dilakukan dengan cara menakut-nakuti, mengancam, dan membentak. Tidak selamanya mereka yang memperoleh kekerasan akan berperilaku negatif, seperti depresif, agresif, atau berperilaku menyimpang, tetapi mereka tumbuh semangat berjuang untuk masa depannya di tengah hutan. Namun, mereka tetap akan luka psikis pada masa tuanya dan tidak bisa menikmati masa kecilnya. Kedua anak tiri dijadikan sasaran kekerasan karena ibu tiri ingin bebas mengembangkan potensinya, ingin mendapat cinta suami, dan ingin menikmati penghasilan suami yang tidak lagi dibagi dengan anak-anaknya.

Kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri terhadap anak-anak tirinya tidak memperoleh perlawanan dari suami sebagai ayah kandung. Ibu tiri sebagai seorang perempuan tidak dapat dianggap lemah yang selalu bersedia menerima tugas dalam rumah tangga, yang selama ini dianggap tugas mulia. Ternyata Inaga Uleng Daeng Sitappa seorang ibu tiri sebagai ibu rumah tangga dan Nenek Pakande seorang petualangan di hutan telah menunjukkan kemampuan bekerja pada sektor publik dan domestik. Sektor publik atau masyarakat menjadi tempat produksi dapat untuk mengembangkan potensi diri yang sudah lama dikuasai kaum laki-laki. Sektor domestik atau rumah tangga menjadi wilayah statis sehingga sulit untuk mengembangkan potensi diri yang selama ini dibebankan kepada kaum perempuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Diah. 2019. “Menjadi Ibu Tiri Untuk Anak *Cerebral Palsy*”. *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 2, July—December, pp. 211—234.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei Darussalam: Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fatimah, Eva. 2016. "Melawan Stigma Ibu Tiri: Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Novel *A Thousand Splendid Suns* Karya Khaled Hosseini". *Jurnal Lite*, Vol. 12 No. 2, September, hlm. 128--139.
- Hudaya, Hairul. 2017. "Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga: Perpektif UU PKDRT dan Hadis". *Jurnal Musawa*, Vol 16 No. 1, Januari.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensklopedia Feminis*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kemendikbud. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lidia, Irma. 2020. "Gaya Hidup Sehat". Diperoleh <https://jovee.id>, 21 September.
- Mahmud, Bonita. 2019. "Kekerasan Verbal Pada Anak". *Jurnal An Nisa'* volume 12 Nomor 2, Desember, hlm. 689—694.
- Megasari, Firenda Dian. 2019. "Dekonstruksi Dongen Cinderella dalam Cerpen "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" Karya Intan Paramaditha". *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 5 No. 1, Maret, hlm. 63—75.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contob Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujib, Nur. Tanpa tahun. "Kedudukan Anak Tiri dalam Hukum Perkawinan Menurut KHP". Diperoleh <https://www.pa-jakartatimur.go.id>
- Nurhuda. 2021. "Empat Macam Kekerasan Berdasarkan Bentuknya dan Contohnya". Diperoleh <https://geografik.blogspot.com>, 15 Februari
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Ratu, Aurelius. 2017. "Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat: Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, Ed. 1, hlm. 1—8.
- Sugihastuti dan Satriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Syahril, Nur Azizah, 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Werdiningsih, Yuli Kurniawati. 2016. "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi". *Jurnal Atavisme*, Vol.19, No. 2, Juni.